

PENGARUH UJI KELAYAKAN DAN SERTIFIKASI TEMPUR AMFIBI TERHADAP KESELAMATAN PERSONEL DAN MATERIEL KORPS MARINIR

Sri Wisnu Wardono¹, Trianggo Budhi Sukarso², Edi Iwan Bangun³

Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
wisnuws07@gmail.com

Submitted: 02nd January 2023/ **Edited:** 17th March 2023/ **Issued:** 01st April 2023

Cited on: Wardono, S. W., Sukarso, T. B., & Bangun, E. I. (2023). PENGARUH UJI KELAYAKAN DAN SERTIFIKASI TEMPUR AMFIBI TERHADAP KESELAMATAN PERSONEL DAN MATERIEL KORPS MARINIR. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(2), 339-348.

ABSTRACT

TNI is the main component of national defense which is tasked with implementing state defense policies in order to maintain state sovereignty and the territorial integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). In order to realize the achievement of its duties, the Indonesian Navy requires adequate facilities in the form of the main weapon system (Alutsista). Marines as a component subsystem of the Integrated Fleet Weapon System (SSAT), are required to have high and reliable operational readiness capabilities. The success of the Marine Corps in carrying out its duties is largely determined by the units under it. One of them is the Cavalry Regiment which has an important role to support the main tasks of the Marine Corps, therefore the Cavalry Regiment's ability is needed in fostering and preparing the operational readiness of Cavalry elements both personnel and material in order to carry out Military Operations for War (OMP) and Military Operations. Apart from War (OMSP). In carrying out its duties, functions and roles, both as a unit that operates and maintains the operational readiness of amphibious lander combat vehicles. Before carrying out the Tempur Exercise, it is tested for feasibility and certification tests in order to minimize the occurrence of accidents. This study to see the effect of airworthiness testing and certification on the safety of Marine Corps personnel and materials with quantitative methods and data processing with the SPSS 25 program. Non-Probability Sampling the sampling technique used is incidental sampling. 237. The results of this study are that there is a positive and significant effect between the feasibility test on the safety of personnel and materials with of 3.417 and a t-table of 1.970, there is a positive and significant effect between certification on the safety of personnel and materials with 6.219 and t-table 1.970, there are positive and significant influence between the simultaneous feasibility test and certification on the safety of personnel and material with 118.249 and f-table 0.051. The value of the correlation coefficient is 0.709 which is declared strong or 70.9% and the value of $R^2 = 0.503$ which means that it is 50.3% while the remaining 49.7% is influenced by other variables outside the model studied.

Keywords: Feasibility Test, Certification, Marine Corps Personnel and Material Safety

PENDAHULUAN

Marinir sebagai subsistem komponen Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT), dituntut mempunyai kemampuan kesiapan operasional yang tinggi dan handal. Korps Marinir adalah salah satu Komando Utama Operasi (Kotama Ops) TNI di bawah kendali langsung Panglima TNI yang juga merangkap dan berfungsi sebagai Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) pada Markas Besar TNI Angkatan Laut. Dalam struktur organisasi TNI, Korps Marinir adalah sebuah Komando Utama yang sejajar dengan Kotama lain seperti Kogabwilhan, Koarmada RI, Koopsudnas. Korps Marinir bertugas menyelenggarakan operasi amfibi, operasi pertahanan pantai, dan pengamanan pulau terluar strategis dalam rangka OMP dan OMSP serta operasi lainnya sesuai kebijakan Panglima TNI serta Korps Marinir disamping sebagai Kotama Ops, juga sebagai Kotama Pembina yang bertugas membina kekuatan dan kesiapan operasi satuan Marinir serta membina potensi maritim menjadi kekuatan pertahanan keamanan matra laut yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Staf TNI Angkatan Laut. Keberhasilan Korps Marinir dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh satuan-satuan yang ada di bawahnya. Salah satunya adalah Resimen Kavaleri yang mempunyai peran penting guna mendukung tugas pokok Korps Marinir, oleh karena itu diperlukan kemampuan Resimen Kavaleri dalam membina dan menyiapkan kesiapan operasional unsur-unsur Kavaleri baik personel maupun materiel dalam rangka melaksanakan Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya, baik sebagai satuan yang mengoperasikan dan memelihara kesiapan operasional kendaraan tempur pendarat amfibi.

Resimen Kavaleri memiliki peran penting guna mendukung tugas pokok Korps Marinir sebagai pasukan pendarat, untuk melaksanakan serbuan amfibi dalam merebut pantai yang dikuasai oleh musuh dan dijadikan kekuatan awal dalam serangan amfibi. Untuk mendukung tugasnya tersebut maka materiel kendaraan tempur harus dalam keadaan laik untuk dioperasikan (Mawanto, 2020; Gumelar & Nefo, 2020). Kelayakan Materiel Kendaraan Tempur adalah wujud penerapan hakekat kelayakan pada jenis materiel kendaraan tempur dari hasil pengadaan maupun pemeliharaan, sehingga materiel tersebut dapat dioperasikan dan digunakan dengan tingkat keselamatan yang dapat andalkan dan sesuai dengan fungsi asasinya (Putra, et al., 2020; Shati, et al., 2020).

Sertifikasi kelayakan materiel kendaraan tempur dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang meliputi kegiatan uji kelayakan dan sertifikasi materiel secara berkesinambungan, pemeriksaan uji statis dan dinamis untuk menyatakan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan fungsi asasi kendaraan tempur. Sasaran kelayakan adalah memberikan penilaian keadaan (status) laik suatu komoditi militer yang akan dioperasikan serta digunakan dalam pertahanan Negara yang mempunyai dampak langsung kepada aspek dalam arti luas (Prastiwi, et al., 2021; Suherman, et al., 2020). Kesiapan kendaraan tempur Marinir merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas operasi yang diemban Korps Marinir sesuai fungsinya serta untuk menjamin keselamatan personel kru tempur dan personel yang diangkut (Aydogdu, et al., 2019). Dari data laporan hasil survei kelayakan materiel kendaraan tempur pendarat amfibi Korps Marinir menunjukkan bahwa dari jumlah 355 Tempur pendarat amfibi yang ada di Resimen Kavaleri Korps Marinir telah dilaksanakan survei berkala didapatkan prosentase Tempur Korps Marinir yang memiliki status kelayakan Laik Operasi adalah 37%.

LANDASAN TEORI

Teori Kelayakan Tempur

Kelayakan materiel kendaraan tempur adalah wujud penerapan hakekat kelayakan pada jenis materiel tertentu hasil pengadaan maupun pemeriksaan sehingga materiel tersebut dapat dioperasikan atau digunakan dengan tingkat keselamatan yang diandalkan dan sesuai dengan rancangan fungsinya (Aliff, et al., 2019). Kendaraan tempur yang dinyatakan laik operasional adalah kendaraan tempur yang keadaan status kelayakannya telah dinyatakan memenuhi peraturan/persyaratan keselamatan dan dapat berfungsi sesuai misinya (Pertahanan, 2015). Pengujian yang dilaksanakan meliputi:

1. Uji Stasioner, adalah salah satu kegiatan uji coba gerak didarat yang dilaksanakan di tempat atau berjalan secara terbatas untuk menguji berfungsinya alat peralatan antara lain meliputi:
 - a. Uji vibrasi
 - b. Uji fungsi system
 - c. Uji kekedapan
 - d. Uji statis yang lainnya

2. Uji Lapangan, adalah salah satu kegiatan uji coba darat yang merupakan kelanjutan dari uji stasioner yang dilaksanakan di medan untuk menguji kemampuan Tempur di jalan atau di medan dengan melintasi rintangan-rintangan yang ditentukan (sirkuit):
 - a. Uji penampilan/kemampuan
 - b. Uji stabilitas
 - c. Uji kenyamanan
 - d. Uji dinamis di laut dengan personel norma penuh
3. Uji Tembak, adalah suatu kegiatan uji coba darat untuk mencoba kondisi/kemampuan senjata utama atau senjata bantu.
4. Uji Komunikasi, salah satu kegiatan uji darat untuk menguji kemampuan peralatan perhubungan yang ada pada Tempur, untuk melaksanakan hubungan ke luar, ke dalam dan hubungan dengan pasukan Infanteri.
5. Uji Kecedapan adalah salah satu kegiatan uji coba laut untuk mengetahui kecedapan Tempur terhadap air, yang dapat dilaksanakan di kolam atau di laut sebelum mengarungi laut.
6. Uji Pasir atau Lumpur adalah salah satu kegiatan uji coba laut untuk mengetahui kemampuan Tempur untuk berjalan di pasir atau lumpur dalam waktu yang ditentukan.
7. Uji Mengarungi di laut atau di sungai yang meliputi kecepatan, uji radius putar, dan uji mundur.

Teori Sertifikasi

Sertifikasi kelayakan materiel diberlakukan pada materiel TNI AL khususnya Tempur Amfibi dan materiel pendukung yang memenuhi kriteria tingkat keselamatan tinggi/resiko tinggi. Penyelenggaraan sertifikasi tersebut dengan tujuan memperkecil kegagalan atau kerusakan materiel di dalam setiap tahap pembinaan materiel selama daur hidupnya sehingga diperoleh suatu kondisi yang aman untuk keselamatan personel (Supriyatno, 2014; Tanjung, 2021), materiel dan lingkungan.

Sertifikasi kelayakan materiel kendaraan tempur berdasarkan prosedur pelaksanaan kegiatan survei kelayakan digolongkan menjadi:

- a. Sertifikat Kelayakan pengadaan baru. Meliputi pengadaan rancang bangun maupun pengadaan baru siap pakai.

- b. Sertifikasi Kelayakan Materiel Hasil Pemeliharaan adalah rangkaian kegiatan verifikasi kelayakan materiel yang dimulai dari kegiatan verifikasi I, II dan verifikasi III/uji fungsi sampai dengan penerbitan sertifikat kelayakan materiel dan Bukti tanda lulus (BTL)
- c. Sertifikasi Kelayakan Materiel berkala, merupakan rangkaian/tahap kegiatan verifikasi kelayakan materiel yang dilaksanakan secara berkala terhadap materiel pasca pemeliharaan dalam rangka perpanjangan/pembaharuan Sertifikat Laik Operasi (SLO).
- d. Sertifikasi kelayakan materiel hasil pelaksanaan survei khusus merupakan rangkaian/tahap kegiatan verifikasi kelayakan materiel yang dilaksanakan secara khusus.

Teori Keselamatan

Keselamatan merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi individu yang bekerja di instansi yang bersangkutan (Zulkifli, 2022). Sedangkan menurut Mathis dan Jackson, menyatakan keselamatan adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan (Hadi, 2016).

Keselamatan adalah suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politis, emosional, pekerjaan, psikologis, ataupun pendidikan dan terhindar dari ancaman terhadap faktor-faktor tersebut (Djarmiko, 2016). Untuk mencapai hal ini, dapat dilakukan perlindungan terhadap suatu kejadian. Pada umumnya, terdapat tiga jenis keselamatan yaitu, Keselamatan normatif digunakan untuk menerangkan produk atau desain yang memenuhi standar desain. Keselamatan substantif digunakan untuk menerangkan pentingnya keadaan aman, meskipun mungkin tidak memenuhi standar. Keselamatan yang dirasakan digunakan untuk menerangkan keadaan aman yang timbul dalam persepsi orang (Setiono & Andjarwati, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dengan instrument-instrumen penelitian berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Jenis penelitian yang dilaksanakan menggunakan survei dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan

metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner, selanjutnya hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota Resimen Kaveleri yang berada di Surabaya dengan jumlah populasi sebesar 582 yang dibagi dalam tiga Batalyon, yaitu Batalyon Tankfib, Batalyon Ranratfib dan Batalyon KAPA.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling karena tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel Non Probability Sampling yang digunakan adalah incidental sampling Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas

Hasil uji korelasi dengan statistik Pearson correlation diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Pernyataan pada variabel Uji kelayakan dinyatakan valid. Karena $R_{hitung} > R_{tabel}$ ($R_{tabel} 0,127$), maka dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk variabel Uji kelayakan dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.
2. Pernyataan pada variabel Sertifikasi dinyatakan valid. Karena $R_{hitung} > R_{tabel}$ ($R_{tabel} 0,127$), maka dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk variabel Sertifikasi dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.
3. Pernyataan pada variabel Keselamatan Personel dan Materiel dinyatakan valid. Karena $R_{hitung} > R_{tabel}$ ($R_{tabel} 0,127$), maka dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk variabel Keselamatan Personel dan Materiel dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji korelasi dengan statistik Cronbach Alpha diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows diperoleh nilai alpha (α) = 0,803 (lihat tabel Reliability Statistics). Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,803 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan Uji kelayakan reliable (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.
2. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS 25,0 for windows diperoleh nilai alpha (α) = 0,817 (lihat tabel Reliability Statistics). Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,817 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan Sertifikasi tersebut reliable (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.
3. Setelah dihitung dengan program SPSS 25,0 for windows diperoleh nilai alpha sebesar (α) = 0,789 (lihat tabel Reliability Statistics). Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,789 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tersebut reliable (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,721 > 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi regresi linear berganda terpenuhi. Hasil uji normalitas tersebut diperkuat dengan hasil uji diagram Norlam P-Plot, yang memperlihatkan sebaran data secara linear mengikuti garis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil olah data, diketahui bahwa nilai signifikansinya untuk variabel X (Uji kelayakan dan Sertifikasi) lebih dari 5 % (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan variabel X nilai residualnya, maka penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Artinya tidak ada hubungan antar variabel uji kelayakan dan sertifikasi.

Uji Multikolineritas

Hasil olah data, dapat diketahui bahwa untuk variabel mempunyai nilai VIF di bawah angka 10. Sehingga menunjukkan tidak terjadi gejala multikolineritas antar variabel bebas, maka tingkat kolinieritasnya masih dapat ditoleransi, sehingga asumsi regresi terpenuhi. Artinya tidak adanya korelasi antar variabel- variabel bebas (uji kelayakan dan sertifikasi).

Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Hipotesis

Hipotesis	T hitung	Signifikansi	Estimasi	Kesimpulan
Uji kelayakan > Keselamatan personel	3,417	0.001	0.264	Ha diterima
Uji sertifikasi > Keselamatan personel	6,219	0.000	0.480	Ha diterima

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2022

Hasil uji regresi memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Hasil olah data menunjukkan terdapat pengaruh antara uji kelayakan terhadap keselamatan personel dan materiel dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,417 > 1,970$), nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$). Sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti uji kelayakan berpengaruh terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.
2. Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat nilai t hitung pada variabel sertifikasi yang didapat sebesar 6,219 sedangkan t tabel yang didapat yaitu sebesar 1,970. Artinya jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($6,219 > 1,970$) dan nilai signifikansi < 0.05 . Maka dapat diartikan terdapat pengaruh antara sertifikasi terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir. Sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti keahlian sertifikasi berpengaruh terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.

Hasil Uji f

Tabel 2. Uji Simultan

Instrumen Statistik	Nilai
Mean Square	542.478
F hitung	118.249
Sig	0.000
df	2

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2022

Jika nilai $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sebaliknya, jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. $f \text{ tabel}$ yang didapat adalah sebesar 0,051. Berdasarkan hasil uji f yang didapat sebesar $118,249 > 0,051$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengemukakan temuan sebagai berikut:

1. Hasil pengolahan SPSS uji parsial menunjukkan bahwa uji kelayakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.
2. Bahwa sertifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.
3. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (uji kelayakan dan sertifikasi tempur amfibi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan personel dan materiel Korps Marinir.

Setelah peneliti melakukan pengolahan data dan analisis, diberikan rekomendasi yang bersifat teoritis dan praktis berkaitan dengan pertanyaan penelitian pada latar belakang penelitian. Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemimpin Korps Marinir sebagai pihak yang mengambil kebijakan berkaitan dengan Uji kelayakan dan Sertifikasi Terhadap Keselamatan Personel dan Materiel Korps Marinir, serta sebagai pertimbangan secara akademisi guna dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliff, M., Sani, N. S., Yusof, M. I., & Zainal, A. (2019). Development of fire fighting robot (QROB). *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(1).
- Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2537-2550.
- Aydogdu, C., Garcia, N., Hammarstrand, L., & Wymeersch, H. (2019, April). Radar communications for combating mutual interference of FMCW radars. In *2019 IEEE Radar Conference (RadarConf)* (pp. 1-6). IEEE.
- Djarmiko, R. D. (2016). *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Deepublish.
- Gumelar, N. F., & Nefo, A. (2020). Analisis Ergonomi pada Desain Kursi Personel Kendaraan Tempur Lapis Baja dalam Antisipasi Dampak Terkena Ranjau. *Jurnal Desain Indonesia*, 2(2), 1-8.
- Hadi, I. (2016). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Deepublish.
- Mawanto, A. (2020). Pengaruh Dukungan Logistik Terpadu di Wilayah Natuna terhadap Kesiapan Operasi KOGABWILHAN I. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(2), 146-153.
- Pertahanan, K. (2015). *Buku putih pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Prastiwi, U. D., Amperiawan, G., & Manawan, M. (2021). SIMULASI KINERJA BAJA ARMOR DALAM MENAHAN RADIASI GAMMA DAN NEUTRON SEBAGAI

- MATERIAL KENDARAAN TEMPUR. *Jurnal Teknologi Daya Gerak*, 4(1), 21-32.
- Putra, P. A., Krisnadi, L., Muttahar, M. I. Z., Abdullah, H., & Amalia, D. (2020). Pengembangan Boogie Wheel Tank AMX-13 untuk Komponen Kendaraan Tempur Tank Jenis Ringan. *Jurnal Teknologi Bahan dan Barang Teknik*, 10(2), 100-109.
- Setiono, B. A., & Andjarwati, T. (2019). *Budaya keselamatan, kepemimpinan keselamatan, pelatihan keselamatan, iklim keselamatan dan kinerja*. Zifatama Jawara.
- Shati, L., Bura, R. O., & Poniman, A. (2020). PEMANFAATAN CITRA PENGINDERAAN JAUH UNTUK ANALISIS PENENTUAN LAHAN UJI COBA KENDARAAN TEMPUR DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG. *Teknologi Penginderaan*, 1(2).
- Suherman, S., Kemalsyah, M., & AR, D. D. (2020). PENGARUH PROFESIONALISME PRAJURIT DAN FASILITAS PEMELIHARAAN TERHADAP KESIAPAN OPERASIONAL RUDAL PESAWAT TEMPUR DI SATUAN PEMELIHARAAN 65 DEPO PEMELIHARAAN 60. *Strategi Pertahanan Udara*, 6(1).
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang ilmu pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tanjung, A. (2021). Kajian Literatur: Penerapan Strategi Perang Semesta Dalam Perang Asimetris Yang Dilakukan Oleh Indonesia. *Strategi Perang Semesta*, 7(2), 144-160.
- Zulkifli, N. (2022). Strategi Keselamatan Maritim Indonesia: Sebuah Ulasan Buku. *Asian Journal of Law and Governance*, 4(1), 30-35.